

PENDIDIKAN HUMANISME DALAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Oleh:

Lazuardi¹

Abstract

This paper contains about humanist education in the perspective of Muhammadiyah education. The humanist education meant in this paper is Muhammadiyah's effort in providing space for students to develop their potential both physically and spiritually which is facilitated through Muhammadiyah educational practices. Conceptually the Humanistic idea was born from the exploration of the source of Islam, namely the Koran and the Sunnah as a source of Islamic education. Furthermore, this organization has systematized it as a humanistic education model. However, at the implementation level, this humanistic education has not received serious attention due to technical problems in the internal education of Muhammadiyah mass organizations.

Keywords: Humanism Education, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Reformasidi bidang politik di Indonesia pada penghujung abad ke-21 ini telah melahirkan paradigma baru dalam penyelenggaraan berbagai aspek berbangsa dan bernegara. Tiupan reformasi yang demikian kencang ini merambah ke sektor pendidikan untuk melakukan reformasi secara lebih mendasar terhadap pendidikan nasional. Dalam konteks itu, reformasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan tertumpu pada dua paradigm baru yaitu otonimisasi dan demokratisasi.

Otonimisasi dan demokratisasi ditandai dengan keluarnya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah yang diperkuat dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Salah satu poin penting dalam UU Sisdiknas dimaksud adalah pelibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Reorientasi ini lahir didorong oleh semangat otonimisasi dan demokratisasi yang diperjuangkan oleh masyarakat sejak pemerintahan Orde Baru. Pemerintahan yang sentralistik selama ini dirasa kurang memberikan kebebasan dan ruang gerak bagi pengembangan dimensi kemanusiaan. Oleh karena itu dimensi pengembangan kemanusiaan dalam tulisan ini dipandang masih sangat relevan disebabkan dua alasan penting. *Pertama* karena ada indikasi praksis pendidikan di Tanah Air terutama karena adanya penetrasi pemerintah kurang memberikan dorongan bagi terciptanya *public sphere* dimana peserta didik mampu mengekspresikan potensi kemanusiaannya. Pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan yang *government oriented* dan birokratis merupakan salah satu indikasi. Sehingga kondisi seperti ini akan membuat

¹Penulis Adalah Dosen IAIN DPK UMTS Tapanuli Selatan-Padangsimpulan
Email:lazuardihrp.ma@gmail.com.

lemahnya inovasi-inovasi dan pengembangan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Adapun alasan *kedua* adalah pengaruh globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang dicapai di bidang teknologi, khususnya teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Secara tidak langsung kemajuan pada era ini akan berdampak pada dunia pendidikan setidaknya munculnya komersialisasi dan komoditisasi pendidikan.

Nampaknya pengembangan pendidikan humanis merupakan salah satu solusi untuk menyelamatkan dunia pendidikan. Terlebih jika dikaitkan dengan isu sipil society, multikulturalisme dan demokratisasi yang sedang berlangsung di negeri ini. Sebab pendidikan humanis memiliki kaitan erat dan pada tataran praktis menyatu dengan pendidikan demokratis, pendidikan multikulturalisme, dan pengembangan sipil society. Untuk itu, apa dan bagaimana pendidikan humanis ini masih sangat urgen untuk tetap ditelusuri. Namun dalam kajian ini difokuskan pada kajian konseptual nilai-nilai humanistic yang ditemukan dalam pendidikan yang dikembangkan oleh organisasi Islam Muhammadiyah di Indonesia dengan harapan kajian konseptual ini dapat ditularkan untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia pendidikan di tanah air

PENDIDIKAN HUMANISTIK

Pendidikan humanistik merupakan perkembangan dari ide-ide progresifisme, liberalisme dan demokratisme. Humanisme merupakan suatu cabang etika yang cikal bakalnya lahir pada awal abad ke-16, seiring dengan lahirnya reformasi di dunia Kristen. Kebangkitan humanisme ditandai dengan gagasan mengenai kebebasan manusia untuk menentukan nasibnya.²

Menurut Abu Hatin lebih lanjut, bahwa humanisme sama dengan rasionalisme, leberilisme yang lahir sebagai anak kandung dari renaissance yang memiliki target dan tujuan berbeda. Jika rasionalisme merupakan proyek untuk menegaskan eksistensi akal dan liberalisme adalah usaha untuk membuka ladang persaingan yang kompetitif, maka humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya meneguhkan sisi kemanusiaan.³

Humanisme mempercayai kemampuan manusia, hasrat, intelektual, dan penghargaan disiplin intelektual. Manusia menurut Grotius memiliki kemampuan untuk mengerti segala-galanya secara rasional melalui pemikirannya menurut hukum-hukum matematika. Dalam konteks ini, nama Hugo Grotius dapat dicatat sebagai penganut humanism sejati yang berusaha mencari dasar baru bagi hukum alam dalam diri manusia sendiri.⁴

²Abu Hatin, (Kata Pengantar), *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. v.. Dalam perkembangannya pada awal abad ke-20 lahir humanisme religius yang dimotori oleh antara lain: John Dewey, Roy Wood Sellar dari tradisi Barat dan Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, dan Najib Mahfudz dari tradisi muslim. Mereka menyadari adanya elemen humanisme dalam agama, M. Amin Abdullah, *Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler*, dalam, Abu Hatin, *Ibid*, hlm. 187.

³*Ibid*.

⁴Selain Grotius tercatat sejumlah nama yang mempopulerkan aliran ini, seperti, Petrarkha(1304-1374), Erasmus(1466-1536), Rabelais(1490-1553) dan Thomas More(1478-1535),

Karena itu humanisme sebenarnya merupakan filsafat/*weltanschung*(pandangan dunia)⁵ yang berintikan pemanusiaan manusia. Pemanusiaan manusia meliputi seluruh aspek kemanusiaan itu sendiri, ruhani dan jasmani. Sebagai perkembangan dari ide-ide demokratis, maka pendidikan humanistik memiliki nilai yang senada dengan pendidikan demokratis. Pendidikan humanistik adalah menekankan kajian manusia secara utuh sebagai individu yang berkembang di sepanjang hidupnya.

Dalam sepanjang sejarah menurut Paulo Freire sebagai penggagas pemikiran liberatif, manusia dihadapkan pada dua alternatif yaitu pemanusiaan dan dehumanisasi merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia. Humanisasi dikontraskan dengan dehumanisasi –*keadaan kurang dari manusia* atau *tidak lagi manusia*-bukan hanya menandai mereka yang kemanusiaannya telah dirampas, melainkan(dengan cara yang berlainan)menandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu. Menurutnyapun meskipun keduanya merupakan alternatif, hanya pemanusiaan yang menjadi fitrah manusia. Sedangkan dehumanisasi merupakan upaya pembengkokan cita-cita menjadi manusia yang lebih utuh. Karena itu cepat atau lambat kaum tertindas akan bangkit berjuang melawan mereka yang telah mendehumanisasikan kaumnya. Agar perjuangan ini bermakna kaum tertindas jangan sampai dalam mengusahakan memperoleh kembali kemanusiaan mereka, berubah menjadi *penindas kaum penindas*, melainkan mereka musti memanusiaikan kembali keduanya.⁶

Di sinilah letak pentingnya pendidikan kaum tertindas, pendidikan yang dilaksanakan *dengan*, bukan *untuk* kaum tertindas(secara individual maupun kelompok) untuk meraih kemanusiaan kembali. Pendidikan ini menjadikan penindasan beserta sebab musababnya sebagai objek renungan kaum tertindas, dan dari situ mereka akan terlibat dalam perjuangan membebaskan diri sendiri. Dalam perjuangan itu pendidikan kaum tertindas akan terus menerus diperbaharui.⁷

Bagi Freire:

Pendidikan musti menjadi jalan menuju pembebasan permanen, ia mengakui bahwa prosesnya terdiri atas dua tahap. Pertama, manusia menjadi sadar(disadarkan) tentang penindasan yang menimpanya, ia harus menjalankan praksis mengubah keadaan tertindas itu. Kedua, membangun kemantapan berdasarkan apa yang sudah dikerjakan di tahap pertama, tahap ini adalah proses permanen yang diisi dengan aksi-aksi budaya yang membebaskan”.⁸

Adalah menarik untuk dikemukakan kembali yang sudah menjadi wacana umum terutama dikalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau pemanusiaan manusia.⁹Rumusan ini seolah mendegradasikan manusia dan menyamakannya dengan makhluk biologis lainnya. Oleh karena itu

⁵Pada awal abad ke-20 muncul humanism religius yang sebelumnya dipahami sebagai humanism sekuler dengan tokoh-tokoh seperti, John Dewey, Roy Wood Sellar dari tradisi Barat, dan Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, dan Najib Mahfuz dari tradisi Islam, Amin Abdullah, Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler Menuju sebuah Humanisme Spritual, dalam, Hatsin..., hlm.187

⁶Omi Intan Naomi (Ed), *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 435.

⁷*Ibid*, hlm. 439

⁸Naomi, *Pengantar....*, hlm. LVIII.

⁹Malik Fadjar, Pendidikan sebagai praksis Humanisasi Aspek Kemanusiaan sebagai Basis Pembaharuan Paradigma Pendidikan Nasional, dalam, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 57.

menurut Malik rumusan itu merujuk kepada fungsi paling esensial dari pendidikan yaitu melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai subjek didik mengenai kedudukan dan perannya dalam kehidupan ini. Kata penyadaran menurutnya mengandung makna dan implikasi yang sangat mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan ruhaniah. Dua aspek inilah yang menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan berperadaban.¹⁰

Dalam redaksi yang sama Prayitno menyebut bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki harkat dan martabat manusia(HMM). Dari manusia yang ber-HMM diarahkan menjadi manusia seutuhnya dengan HMM yang dikembangkan secara optimal dengan *memuliakan manusia* melalui upaya pendidikan.¹¹

Poulo Freire(1921-1997)¹²yang disebut-sebut sebagai penggagas pendidikan liberatif dalam setiap buku yang ditulisnya seperti, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*(Gramedia, 198), dan *Pendidikan Kaum Tertindas*(LP3ES, 1991), secara filosofis memberikan dasar pemikiran tentang pentingnya pendidikan sebagai penyadaran. Pokok pikirannya mengenai penyadaran manusia akan kemerdekaannya menjadi sangat populer dalam era globalisasi dewasa ini.¹³Salah satu kenyataan adalah munculnya ketimpangan-ketimpangan yang mencolok dalam kehidupan global dalam dunia yang rata. Dunia yang rata menurutnya bukanlah merupakan dunia yang mempunyai pemerataan kemakmuran antara manusia. Orang dapat melihat bahwa kehidupan abad 21 yang menganut neoliberalisme telah mengakibatkan kesengsaraan yang merata di seluruh dunia. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan kata Freire adalah memperjuangkan untuk mengentaskan kebodohan dan kemiskinan dari kelompok tertindas melalui pendidikan penyadaran terhadap nasibnya.¹⁴

Konsep pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan memiliki kesamaan dengan pemikiran Ivan Illich(lahir 1926), sebagai kritikus pendidikan tahun 70-an. Sebagai pemikir pendidikan yang bercorak humanistik rekonstruksionis memperlihatkan

¹⁰*Ibid*,

¹¹Jika Malik Fajdar menggunakan istilah *penyadaran* maka Prayitno menggunakan kata *pemuliaan*. Pemuliaan manusia karena memang manusia adalah makhluk yang memiliki harkat dan martabat manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. HMM manusia adalah: a. makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa; b. makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaan dan pencitraan; c. makhluk yang paling tinggi derajatnya; d. khalifah di muka bumi; e. pemilik hak-hak asasi manusia(HAM), Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 14- 25.

¹²Paulo Freire dilahirkan pada tanggal 19 september 1921 di Recife sebuah kota pelabuhan di Brazil bagian timur laut. Konsep pendidikannya lahir dari lingkungan masyarakat Brazil pada waktu itu. Ia melihat kenyataan bahwa kaum buruh yang hidup miskin dan berpendidikan rendah tidak mempunyai kesadaran terhadap nasibnya. Melalui pemberantasan buta huruf, pendidikan dasar, para buruh mulai menyadari akan ketidakberdayaannya dan berupaya untuk memperbaiki tingkat hidupnya sendiri. Tentu cita-cita ini tidak sesuai dengan penguasa, akibatnya Paulo dihukum dan dibuang ke Negara lain sampai akhirnya dia terdampar sebagai dosen tamu di Universitas Harvard tahun 70-an dan kemudian bekerja sebagai dewan gereja-gereja sedunia di Geneva. Dari lembaga inilah ide-ide Paulo Freira tersebar baik di Afrika maupun di beberapa Negara Asia, H.A.R. Tilaar dan Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 74.

¹³Tilaar, *Kebijakan...*, hlm. 73.

¹⁴Tilaar, Riant Nugroho, *Ibid*, hlm. 73, Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 257.

keberpihakannya kepada masyarakat yang kurang mampu agar dapat mengikuti kegiatan pendidikan. Dengan cara demikian, program wajib belajar dan pendidikan gratis, kesenjangan antara yang miskin dan kaya akan dapat diatasi.¹⁵

Menurut Paulo pentingnya penyadaran karena manusia dalam dunia tidak sekedar “hidup(to live), tetapi “mengada” atau bereksistensi. Dengan bereksistensi manusia tidak hanya “ada dalam dunia” tetapi juga “bersama dengan dunia”. Manusia sebagai eksistensi kata Freire, mampu berkomunikasi dengan dunia objektif sehingga memiliki kemampuan kritis.¹⁶

Melalui penjelasan tersebut, Freire sebenarnya ingin menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki kemerdekaan, sehingga dapat melakukan transendensi dengan semua realitas di sekitarnya. Oleh karena itu manusia yang sadar, adalah manusia yang utuh, manusia sebagai subjek. Freire mengatakan:

“Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai obyek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang menyesuaikan diri karena ia tidak mampu mengubah realitas. Penyesuaian diri adalah kekhasan tingkah laku binatang, yang bila diperhatikan oleh manusia akan merupakan gejala dehumanisasi”.¹⁷

Zamroni menyebut Manusia utuh adalah manusia yang memiliki otak, hati, dan jasmani, dalam konteks pendidikan dapat ditransformasikan kedalam tiga modal dasar: modal intelektual sebagai symbol akal, modal social sebagai symbol jasmani, dan modal moral sebagai symbol rohani. Ketiga modal dasar tersebut dapat dikembangkan di dalam tiga kurikulum(kurikulum sekolah atau intrakurikuler, kurikulum siswa atau ekstra-kurikuler dan hidden kurikulum atau krukulum tersembunyi).¹⁸

Berangkat dari uraian di atas sesungguhnya pendidikan humanistik beranjak dari pemikiran humanisme yang berintikan memanusiaikan manusia, yaitu mewujudkan manusia seutuhnya yang meliputi semua aspek perkembangannya. Perkembangan positif dimaksudkan harus tertuju kepada kepentingan manusia.

Oleh karena itu Humanisasi adalah proses membangun karakter kemanusiaan dalam diri manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Untuk itu, humanisasi dalam konteks pendidikan adalah mewujudkan dan menjadikan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Sehingga tujuan pendidikannya tiada lain untuk mengembangkan sisi-sisi kemanusiaan yang meliputi, jasmani, ruhani, dan akal. Muara pendidikan yang manusiawi dalam konteks kurikulum adalah mewujudkan pendidikan bermakna, yakni suatu system pendidikan yang menekankan pada pengembangan watak atau karakter dalam system nilai dan aktualisasi diri, pada diri peserta didik.

URGENSI PENDIDIKAN HUMANISTIK

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Yaitu peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat

¹⁵Abuddinata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 287.

¹⁶Malik Fadjar, *Ibid*,

¹⁷*Ibid*

¹⁸Zamroni, *Tajdid Pendidikan dalam Era Globalisasi: Memanusiaikan Manusia untuk Pencerahan Peradaban*, dalam, Mifedwil Jandra, M. Safar Nasir, *Tajdid Muhammadiyah Untuk Pencerahan Peradaban*(Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah dan UAD Press, 2005), hlm.153.

bagi manusia lainnya. Peserta didik yang pembelajar adalah peserta didik yang memiliki dedikasi secara spiritual dan memiliki kepekaan dan pengabdian penuh untuk memberikan kemaslahatan individu dan social.

Karenanya, pendidikan humanis menekankan pentingnya bagaimana membangun komunikasi dan relasi personal pribadi dan kelompok komunitas sekolah secara efektif. Pengembangan dan pembudayaan model relasi seperti ini peserta didik akan dapat menghadirkan diri sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran memiliki relasi bermakna diantara komunitas sekolah. Dengan demikian ciri pokok pendidikan humanis yang efektif adalah proses pembelajaran yang saling menghargai, menghormati, dan berkomunikasi secara optimal meskipun dalam lingkup keragaman yang berbeda-beda.

Untuk membangun pendidikan seperti itu dibutuhkan kerjasama atau relasi yang kokoh antara sekolah dan masyarakat. John Dewey tokoh filsafat pendidikan progresivisme (1859-1952 M), mengungkapkan bahwa kegagalan dunia pendidikan belakangan ini disebabkan oleh pengabaian prinsip dasar penting yaitu bahwa sekolah adalah miniature masyarakat.¹⁹ Sehingga pendidikan modern melihat bahwa sekolah tidak ubahnya bagaikan masyarakat. Sehingga menurutnya mustahil memisahkan sekolah dengan masyarakat. Untuk itu, tugas dan pola pemikiran seorang anak harus ditumbuhkan dan diarahkan sesuai dengan pola kehidupannya di masyarakat. Hanya saja masyarakat memiliki keterbatasan untuk memikul tugas-tugas pendidikan seperti ini sehingga tanggungjawab seperti ini diserahkan kepada sekolah sebagai institusi khusus yang akan melakukan proses pendidikan.²⁰

Untuk itu, sekolah memiliki dua tugas penting, pertama adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara individu. Tugas kedua adalah mempersiapkan peserta didik untuk berkembang secara social. Tugas ini mengarahkan peserta didik agar minat dan kecenderungannya selaras dengan perkembangan masyarakat. Serta mengarahkan mereka agar mampu memahami, menghormati peraturan serta berperan aktif melakukan perbaikan di tengah-tengah masyarakat.²¹

Pandangan tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan humanis akan mewadahi sebuah lingkungan yang kondusif bagi sebuah lembaga pendidikan. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menumbuhkan diri secara utuh sehingga menjadi pribadi yang matang dan dewasa. Kecuali itu juga mereka akan mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dengan kasih sayang.

HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Kenyataan membuktikan bahwa sejak semula sang Pendiri KH. Ahmad Dahlan telah menjadikan pendidikan sebagai pilihannya untuk mengembangkan pemikiran keislaman dan menjadikannya sebagai alat dan wahana perjuangan memajukan kualitas anak bangsa. Suatu hal yang berbeda dengan tokoh-tokoh pergerakan lainnya yang mencoba mengambil jalur politik dan ekonomi sebagai alat perjuangan.

Pilihan Dahlan itu cukup beralasan karena pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa

¹⁹Shalih abdu al-Aziz dan abdu al Aziz abdu almajid, *al Tarbiyah wa Turuq al Tadris* (Mesir, Dar alma'arif, t.t), hlm. 74.

²⁰Ibid

²¹Ibid

tokoh- tokoh besar yang tampil dalam panggung sejarah adalah produk pendidikan. Bahkan para peraih hadiah nobel dalam berbagai bidang mengakui bahwa pendidikan merupakan investasi bagi pengembangan sumber daya manusia. Amartya sen(lahir 1933) misalnya, peraih Hadiah Nobel pada dasa warsa 90-an memperoleh hadiah nobel ekonomi tahun 1998, karena membuktikan betapa investasi pendidikan merupakan sarana dalam menuntaskan masalah kemiskinan dan pertumbuhan demokrasi.²²

Blaugh dalam *An introduction To Economics in Education* merumuskan bahwa pendidikan sebagai *human capital investment*, melalui investasi modal manusia ini, maka manusia diproses sedemikian rupa sehingga memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang fungsional dan kontributif bahkan menentukan tingkat kesejahteraan hidupnya.²³Oleh karena itu baik buruknya kualitas hidup, tingkah laku individu, masyarakat bangsa atau Negara sangat tergantung pada kualitas pendidikannya.

Dahlan di Yogyakarta pada awal abad ke20 telah merintis cita-cita luhur dalam bentuk nyata untuk bangsa Indonesia, yaitu cita-cita membuat gerakan peradaban dengan cara.*Pertama*, mencerdaskan kehidupan beragama masyarakat sesuai dengan nash, *kedua*, meningkatkan kesejahteraan dan memajukan harkat dan martabat masyarakat luas melalui gerakan-gerakan sosial (amal sosial) antara lain menggerakkan masyarakat mengumpulkan zakat, infak, dan shadakah, membuat rumah miskin, panti asuhan, rumah sakit, dan gerakan lainnya untuk pengentasan kemiskinan. *Ketiga* adalah gerakan pendidikan untuk mencerdaskan rakyat yang sedang mengalami kemendegan dan kejumudan dalam bidang pendidikan.

Karena itu Dahlan dipandang sangat revolusioner mengingatkan kita pada pandangan Hanafi Seorang pemikir Mesir tentang tugas pemikir dan pembaharu di kalangan umat Islam, sebagai berikut:” Para pembaharu dalam Islam harus menguak unsur-unsur revolusioner dalam agama dan menjelaskan pokok-pokok pertautan antara agama dengan revolusi. Atau dengan kata lain memaknai agama sebagai revolusi. Dalam hal ini agama menjadi landasan revolusi merupakan tuntunan zaman sebagaimana para filosof muslim pendahulu kita mengupayakan pertautan antara filsafat (al hikmah) yang merupakan keharusan zaman dengan syariah sebagai landasan. Upaya ini merupakan kerja natural untuk mengaktualisasikan vitalitas peradaban Islam dan kelangsungannya di dalam sejarah. Oleh karena itu kerja mempertautkan agama dengan revolusi bukanlah sesuatu yang asing dan latah. Agama adalah revolusi itu sendiri dan para Nabi merupakan revolusioner pembaharu sejati”.²⁴

Praksisme merupakan bentuk Islam yang ditampilkan Dahlan dalam upaya penyadaran dan pemberdayaan masyarakat. Karena memang Islam bukanlah agama yang memfokuskan pada keselamatan dan kesalehan individu, dimensi yang paling penting dalam al Quran adalah dimensi sosial. Pola beragama seperti ini yang ingin dikembangkan Dahlan, yaitu menafsirkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Ibadah yang memfokuskan pada kesalehan individu dan pengabaian terhadap dimensi sosial diungkap al-Qura’an sebagai “pendusta agama”. Kuntowijoyo ketika memberikan

²²Tilaar..., hlm, 101.

²³Blaugh..., *An Introduction to Economics in Education*, 1973, h. 3, Dalam perspektif sosial politik, pendidikan yang dirumuskan sebagai proses sosialisasi nilai-nilai kehidupan berpolitik, bersosial, atau proses pembentukan budaya berpolitik berkontribusi besar dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional.

²⁴Sritua Arief, *Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat*, dalam, Said Tuhuleley..., hlm. 130.

pengantar terhadap buku “Membendung Arus.....” karya Alwi Shihab menyebut dengan istilah “aktivisme Muhammadiyah” yaitu pola beragama yang menafsirkan al-Quran sebagai praksis-sosial dan aktivitas yang tidak berhenti pada kata-kata. “Mengetahui makna ialah mengamalkan, al-Quran bukan untuk diketahui tapi untuk diamalkan”. Tafsir mengenai pentingnya amal-usaha itulah menurut Kuntowijoyo lebih lanjut yang kemudian mendasari gerakan Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah menurut Amin Abdullah, agama adalah “praksis sosial”.²⁵

Sebagaimana pandangan yang sudah umum bahwa Islam tidak hanya menyangkut spiritual, tetapi juga menyangkut sisi kehidupan duniawi. Oleh karena itu menurut Asghar istilah-istilah Alquran harus ditafsirkan ulang agar memiliki signifikansi social ekonominya. Islam memberikan konsep masyarakat yang bebas dari eksploitasi, penindasan, dominasi, ketidakadilan dalam bentuk apa pun.²⁶

Cara penafsiran Islam seperti itu efektif langsung memasuki jantung persoalan masyarakat sehingga banyak kalangan menyebutnya dengan istilah “teologi pembebasan”.²⁷ Gagasan liberatif sebagaimana tersebut, dengan tidak bermaksud membandingkan mengandung kesamaan visi dengan Ali Syariati yang juga disebut-sebut sebagai pemikir Islam liberatif. Ali Syariati menjelaskan dengan menarik atribut yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan makhluk biologis lainnya. Atribut dimaksudkan adalah kesadaran diri, kemampuan bebas, dan kreatifitas. Maka manusia sebagai insan dengan kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitasnya dapat melakukan pengembaraan dalam rangka membangun kebudayaan dan peradaban.²⁸

Membangun kebudayaan dan peradaban untuk pemberdayaan masyarakat merupakan inti ajaran Islam. Islam sebagai suatu agama mengandung pemikiran sosial yang memandang rakyat (*an naas*) sebagai faktor utama dan fundamental dalam sejarah kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa Islam tidak memberi tempat kelompok orang untuk memperoleh hak-hak istimewa dalam struktur social. Ini juga mengandung pengertian bahwa factor mendasar dalam perubahan social adalah rakyat tanpa memandang perbedaan kelas, suku bangsa atau klasifikasi lainnya.²⁹

Dalam kaitan itu Ali Syariati mengungkapkan bahwa Alquran dialamatkan kepada rakyat seperti ungkapannya:”.....kita melihat dalam semua bagian bagian, Alquran ditujukan kepada manusia(*an nas*), nabi diutus dengan suatu misi untuk *an nas*. Beliau berbicara kepada *an nas*. Beliau ditanyak dan diselidiki oleh *an nas*. Beliau faktor transisi untuk memajukan manusia. Manusia (*an nas*) bertanggungjawab bagi masyarakat dan sejarahnya. Kata *an nas* adalah kata yang bernilai. Satu-satunya kata

²⁵Kuntowijoyo, Kata Pengantar, Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. XVI. Lihat, M. Amin Abdullah, Pendekatan ‘Teologis’ dalam Memahami Muhammadiyah”, dalam, *Intelektualisme Menyongsong Era Baru* (Bandung: Mizan dan Kelompok Studi Lingkar, 1995), hlm .23-37.

²⁶Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*(Yogyakarta:LKiS, 1993), hlm. 89.

²⁷Teologi pembebasan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia, teologi pembebasan adalah teologi yang menuntut perjuangan dan kerja keras, bukan teologi pelipur lara. Teologi Pembebasan adalah teologi kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk keluar menuju kondisi kehidupan yang lebih baik dan menghubungkan dirinya dengan kondisi-kondisi yang beubah-ubah. Lihat, Asghar Ali Engineer, *Ibid*, hlm. 82-83, Muhammadiyah menggunakan istilah teologi al-Maun(dimotivasi dari intisari surat al-Maun), Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 421.

²⁸Fadjar, *Ibid*.

²⁹Engineer, *Ibid*.

yang dekat dengannya adalah massa. Dalam sosiologi, massa adalah tubuh rakyat tanpa memandang kelas atau perbedaan atau berbagai indikator yang akan membedakannya dari kelompok-kelompok manusia yang lain. Oleh karena itu, massa berarti rakyat tanpa memandang khusus, kelas, kelompok masyarakat mereka”.³⁰

Pandangan sejenis juga dimunculkan seorang pemikir dan da'i dari India Asghar Ali Engineer, yang menawarkan pola pemikiran liberarif, yaitu Islam sebagai sebuah jalan pembebasan. Berdasarkan telaah kesejarahan terhadap dakwah dan perjuangan Nabi di masa-masa permulaan Asghar sampai pada kesimpulan bahwa nabi Muhammad SAW adalah seorang revolusioner baik dalam ucapan maupun tindakan dan beliau berjuang untuk melakukan perubahan-perubahan secara radikal dalam struktur masyarakat di zamannya. Bertolak dari pemikiran ini asghar merevisi pengertian kafir dan mukmin yang berbeda dengan yang dipahami umat islam sekarang. Ia menulis:”orang-orang kafir dalam arti yang sesungguhnya adalah orang-orang yang menumpuk kekayaan dan terus membiarkan kezaliman dalam masyarakat serta merintangi upaya-upaya menegakkan keadilan”. Sedangkan “mukmin sejati bukanlah sekedar orang percaya kepada Allahakan tetapi ia harus seorang menjadi mujahid yang menegakkan keadilan dan melawan kezaliman dan penindasan. Jadi kalau ia tidak berjuang menegakkan keadilan dan melawan kezaliman serta penindasan, apalagi kalau ia mendukung system dan struktur masyarakat yang tidak adil, walau ia percaya kepada Tuhan, orang itu dalam pandangan Asghar masih dianggap tergolong kafir”.³¹

Akan halnya Ali Syariati dan Asghar, Dahlan juga secara gampal menafsirkan ayat al-Quran Surah al-Ma'un ayat 1-9, yaitu surah yang sering diulang-ulang dalam pengajian Dahlan bersama muridnya sehingga pengajiannya dinamai dengan “Pengajian al-Maun” yang hidup sampai sekarang.³² penafsiran ini mengisyaratkan bahwa untuk menjadi muslim sejati, seorang harus turut memberikan andil terhadap pembentukan masyarakat yang adil dengan cara memelihara anak yatim, kaum papa dan orang yang membutuhkan.

Pola beragama ini sekaligus mewarnai gerakan praksis pendidikan Muhammadiyah. Secara historis, Dahlan memulainya dengan sangat sederhana, berhaja, egaliter, dan penuh dengan solidaritas. Melalui pendidikan informal dalam bentuk pengajian-pengajian di langgar dan surau dengan tema-tema pengajian keislaman dan kehidupan praktis keduniaan. Pembebasan dan penyadaran merupakan tema penting dalam rangka pemberdayaan kaum miskin dan anak yatim. Menggunakan metode persuasive, jemput bola, dan pendekatan ukhuwah. Para anak yatim dijemput, dan remaja diundang ke rumahnya, diberi alat-alat hiburan dan olahraga, diajak bermain dengan gembira, dan juga diperbolehkan tidur di mesjid. Pada waktu shalat mereka diajak shalat berjamaah. Setelah itu mereka diajak berdialog dan diberi tausiyah dan dimandirikan melalui organisasi yang dinamakan *Fathul asrar wa miftahus Sa'adah*. Selain itu Dahlan mendirikan pendidikan khusus bagi fakir miskin yang

³⁰Sritua Arief, Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat, dalam, Said Tuhuleley (Ed), *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 130,

³¹ Engineer, Ibid, hlm. 88.

³²Dialog Dahlan dengan murid-muridnya yang merasa bingung karena beliau tidak menambah pelajaran baru, kecuali mengulang. Dahlan memberi isyarat bahwa nilai al-Quran bukan sekedar hapal dan paham, akan tetapi harus dimanifestasikan dalam perbuatan nyata., Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 201.

diawali dengan pengajian subuh di mesjid Gedhe Kauman dengan topic kajian surat al Maun ayat 1-9 . Pengajian ini mengajak para muridnya untuk peduli terhadap kemiskinan yang akhirnya mendirikan “Roemah Miskin” yang terletak di dekat jembatan Winanga. Di rumah miskin itulah para fakir miskin ditampung, dididik dengan pelatihan kerja praktis, kemudian diberi modal usaha dan pendampingan kerja hingga dapat mandiri.

Pilihan ini menurut beberapa kalangan sangat tepat, cerdas dan disertai kecermatan membaca realitas masyarakat.³³ Kecermatan tersebut dinilai sebagai corak progresifitas pembaharuan pemikiran keagamaan Islam, yang ditemukan pada organisasi-organisasi yang mengemban misi modernitas .³⁴ Salah satu poin penting dan menarik untuk dicatat adalah penyelenggaraan pendidikan waktu itu yang sangat diskriminatif. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Gubernur Belanda hanya diperuntukkan bagi anak-anak kalangan penguasa dan raja (kalangan Nigrat) bahkan sekolah-sekolah tersebut sulit dinikmati anak-anak pedagang. Oleh karena itu dalam perspektif sejarah sesungguhnya Muhammadiyah sudah lebih awal turut merintis dan memelopori pendidikan yang demokratis, progressif, dan egaliter tanpa memandang agama, ras, dan jenis kelamin. Muhammadiyah memperkenalkan pendidikan untuk semua, tidak diskriminatif sebagaimana pendidikan Belanda waktu itu. Penyelenggaraan pendidikannya jauh dari bentuk – bentuk diskriminasi, intimidasi, dan birokratisasi.

Hal ini tidak terlepas dari prinsip fundamental Islam Muhammadiyah adalah *ruju' ila al-Quran wa al sunnah* “kembali kepada ajaran aslinya”. Tidak saja pemberantasan *taqlid, bid'ah dan khurafat*. Tetapi juga tajdid mengandung pengertian aktualisasi atau pembumian ajaran al-Qur'an dalam kehidupan nyata (*amal oriented*). Model ini menurut Amin Abdullah sangat menggarisbawahi corak pemikiran keagamaan Islam yang bersifat praksis-bukan semata-mata teoritis-dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran. Amin menggunakan istilah *faith in action* untuk menggambarkan corak pemikiran keislaman Muhammadiyah yang bersifat praksis sekaligus untuk membedakan dengan berbagai corak pembaharuan pemikiran Islam baik di Tanah Air maupun di luar negeri.³⁵

³³Awal lahirnya Muhammadiyah, rakyat Indonesia berada dalam kemiskinan dan kebodohan akibat dari cengkraman imperialism. Tilaar menggambarkan bahwa pada masa imperialism tampak sekali betapa pendidikan dijadikan sebagai alat penguasa untuk meredam keinginan-keinginan dari bangsa terjajah- akan tetapi mirip senjata makan tuan- ternyata sejarah perkembangan nasionalisme menunjukkan bahwa justru dari golongan yang mendapat pendidikan Barat tumbuh unsur-unsur yang menjadi biang hancurnya kekuatan Kolonial, H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 129.

³⁴Para sosiolog menemukan karakteristik Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis yang dapat dilihat dari individu anggotanya. Dalam perjalanan sejarahnya Muhammadiyah memiliki pengaruh kuat di kalangan kelas menengah kota, mulai dari pengrajin, pedagang, seniman dan profesional. Muhammadiyah telah menjadi contoh penting mengenai bentuk ideal dari gerakan-gerakan sosial Islam yang datang pada priode akhir abad ke dua puluh, yaitu keberhasilannya dalam menyesuaikan diri pada situasi yang berubah dibuktikan pada perkembangan organisasi yang terus berlanjut dalam hal keanggotaan dan jumlah cabang lembaga pendidikan serta amal usaha yang dimilikinya. Terus bertambahnya anggota yang ada di kota merupakan modal berharga untuk mendukung program organisasi. Dalam masyarakat menengah kota ditemukan karakteristik yang oleh para sosiolog dipandang sebagai kunci modernisasi. Di antara karakteristik ini adalah melek huruf yang pada akhirnya cirri ini kemudian menuntut adanya pendidikan.

³⁵Abdullah, *Filosofi dan Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, dalam, *Said Tuhuleley...*, hlm. 34.

Menurut Amin lebih lanjut bahwa ciri khas cara berfikir keagamaan Muhammadiyah ini adalah bergumul langsung dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang konkrit dalam sinaran norma-norma al Quran. Menekankan pentingnya pergulatan, pergumulan, dan persentuhan langsung dengan realitas, konteks, dan persoalan serta kebutuhan konkrit komunitas muslim dalam arti yang seluas-luasnya. Corak pemikiran ini bersifat *historis-praksis*, *open-ended*, tidak mengenal ujung final, *on going process*, dan sekaligus memerlukan dedikasi dan keikhlasan yang prima. Hubungan rasional-dialektis-kritis antara idealitas norma-norma yang terkandung dalam teks al Quran dan kenyataan praktik norma-norma tersebut di lapangan kehidupan konkrit.³⁶

Struktur fundamental ini mewarnai seluruh aktivitas Muhammadiyah termasuk dalam bidang pendidikannya. Pendidikan Muhammadiyah berlangsung lebih satu abad dan survive sampai sekarang tidak dapat dilepaskan dari struktur pemikiran tersebut yang memuat pemikiran-pemikiran yang sangat liberatif, progressif dan humanistic. Kecuali itu pendidikannya juga tidak terlepas dari nilai-nilai dasar pendidikan yang dianutnya.³⁷

Secara prinsipil Muhammadiyah telah menggambarkan unsur-unsur humanism dalam berbagai aktivitasnya. Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah diuraikan secara indah bahwa”Muhammadiyah beserta bidang social, pendidikan, dan keagamaan yang dimilikinya haruslah menunjukkan sikap-sikap social yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerja sama umat manusia menuju masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin, memupuk jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi pekerti, menegakkan amanat dan keadilan, perlakuan yang sama, menepati janji, menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan, menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang saleh dan utama”.....³⁸

Berdasarkan itu, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada profit atau pencapaian capital semata, tetapi juga mengemban misi kemanusiaan dan misi *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*, Muhammadiyah sebagaimana disebut dalam PHIWM dinyatakan bahwa”...menghormati dan mengasihi antara yang tua dan yang muda, tidak merendahkan sesama, tidak berprasangka buruk kepada sesama, peduli kepada orang miskin dan yatim, tidak mengambil hak orang lain, berlomba dalam kebaikan, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang bersifat istilah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.³⁹

³⁶*Ibid*

³⁷Nilai-nilai dasar pendidikan Muhammadiyah yaitu sebagai berikut: *pertama*, bersumber pada al-Quran dan sunnah, *kedua*, ruhu ikhlas, *ketiga*, menerapkan prinsip kerja sama(musyarakah) dengan memelihara sikap kritis, *keempat*, memelihara sikap tajdid(pembaharuan) dan inovasi, *kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesusahan(dhu'afa dan mustadh'afin), *keenam*, menjalankan prinsip keseimbangan (tawassut atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati, PP Muhammadiyah, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah, Muktamar satu Abad Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010), hlm. 66.

³⁸PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta:Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 20-21.

³⁹*Ibid*.

Akan halnya Pendidikan humanis yang berupaya untuk mengukuhkan sisi kemanusiaan manusia. Yaitu pendidikan yang membebaskan dan menyadarkan manusia dari keterkungkungan kemiskinan dan kebodohan. Justru pandangan sejenis sangat menonjol di dalam aspek-aspek dan isi pendidikan Muhammadiyah.

Pendidikan yang membebaskan pada aspek pembelajar adalah model pendidikan yang memberikan peluang untuk berkembangnya akal sehat pada diri pembelajar serta pada waktu yang sama juga mendorong untuk tumbuhnya hati yang suci dalam diri peserta didik serta *soft skill* (IQ, EQ, SQ).⁴⁰ Pendidikan yang condong kepada terciptanya individu yang sesuai dengan fitahnya, cakap dalam bidang ilmu dan menjadi agen bagi pencapaian hidup sesuai dengan tuntunan Islam. Pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yaitu pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan sesuai fitrah manusia.⁴¹

Sementara pendidikan yang membebaskan dan menghidupkan pada aspek pembelajaran adalah pendidikan yang mengharuskan pengintegrasian kebutuhan-kebutuhan empirik umat dan realisasi idiologi organisasi. Yaitu pendidikan yang memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normative (Alquran dan al hadis) dengan realitas social. Perhatian terhadap manfaat sebagai upaya pemenuhan prinsip-prinsip sosio kemanusiaan sehingga out put nya memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat.⁴²

Sedangkan pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan dari aspek pendidik dapat dimaknai sebagai proses integrasi berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran seperti kompetensi akademik, kompetensi pedagogic, kompetensi atau komitmen idiologi persyarikatan, kompetensi social dan kompetensi kepribadian. Hal ini bermakna bahwa seorang pendidik di dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pendidik yang memiliki kompetensi dasar dan didukung oleh komitmen bermuhammadiyah. Dengan demikian, seorang pendidik, dapat memainkan peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan.⁴³

Lebih lanjut pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan yang dikaitkan dengan organisasi adalah model pendidikan yang mampu menjadi media dan instrument bagi eksistensi dan penegembangan kegiatan social kemanusiaan Muhammadiyah. Sementara pendidikan yang membebaskan pada aspek manajerial adalah pemanfaatan manajemen yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern.⁴⁴

Sedangkan pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan dikaitkan dengan aspek kurikulum adalah model pendidikan yang menggunakan pengembangan kurikulum berdasarkan pada orientasi kebutuhan. Pendekatan *backward curriculum* harus dikedepankan agar prinsip religius, idiologis dan humanistik dapat dipenuhi dalam struktur kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.⁴⁵

⁴⁰PP Muhammadiyah, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah* (disampaikan pada Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Yogyakarta: PPMuhammadiyah, 2010), hlm. 67.

⁴¹Ar-Rum: 30.

⁴²Ibid,

⁴³PP Muhammadiyah, *Revitalisasi...*, hlm. 68.

⁴⁴Ibid

⁴⁵Ibid, hlm. 72

Sedangkan pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan dari aspek kemasyarakatan adalah proses kegiatan pendidikan yang memihak kepada masyarakat yang mengalami kesengsaraan(dhu'fa dan mustadh'afin).⁴⁶ Untuk itu pendidikan yang membebaskan dimotivasi oleh teologi al-Ma'un agar tidak sekedar menjadi lembaga pelayanan social yang bersifat rutin, tetapi menjadi institusi pembebasan dan pemberdayaan terutama masyarakat dhu'afa(lemah, miskin) dan mustadh'afin(marjinal, tersingkir, tertindas sebagai misi PKO Muhammadiyah.⁴⁷

Pendidikan yang menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan sebagaimana model pendidikan di atas adalah model pendidikan yang mampu mengembangkan dan menerapkan dimensi kemanusiaan secara utuh tidak secara parsial. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan seutuhnya yaitu pendidikan yang dalam istilah Dahlan, "berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal fikiran, dan serta antara dunia dan akhirat".⁴⁸ Pendidikan yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan adalah model yang dari sisi input, proses kegiatan pembelajarannya, materi yang diajarkan(kompetensi yang ingin dicapai) serta out put dari hasil pendidikan yang dijalankan haruslah memihak kepada pembebasan manusia. Pembebasan dari ketertindasan, kebodohan dan kemiskinan dan mengentaskan kesengsaraan sehingga hidupnya lebih baik.

PENUTUP

Muhammadiyah adalah organisasi Islam modern yang menjadikan pendidikan sebagai *area of concern*-nya, menyimpan berbagai konsep pemikiran pendidikan. Salah satu diantaranya adalah konsep pemikiran pendidikan *humanistic* yang berkembang di era modern ini. Pemikiran pendidikan *humanistic* di lingkungan organisasi ini tidak dapat dipisahkan dari struktur pemikiran fundamental Islam Muhammadiyah. Yaitu pendidikan humanism yang lahir dari dan didasarkan pada nash Alquran dan Assunnah sehingga bersifat relijius. Manifestasi Islam dalam pandangan Muhammadiyah merupakan praksis sosial yang ditujukan untuk pencerdasan dan pembebasan manusia tanpa memandang kelas dan struktur sosial tertentu.

Secara konseptual sangat kaya bahkan melampaui pemikiran-pemikiran humanis yang berkembang selama dalam tradisi Islam. Untuk itu perlu penggalian lebih lanjut dan lebih sistematis sehingga secara objektif dapat diterima secara terbuka sesuai dengan ruang dan waktu. Bagi Muhammadiyah sendiri nampaknya pendidikan humanis dalam lapangan pendidikan secara implementatif masih mengalami berbagai persoalan.

⁴⁶Ibid, hlm. 73.

⁴⁷Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan*, hlm. 421.

⁴⁸Djarnawi Hadikusuma, *Ilmu Akhlaq* (Yogyakarta: Persatuan, 1980), hlm. 5.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, M. Amin, *Filosofi dan Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, dalam, Said Tuhuleley,
- Abdullah, M. Amin, *Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler*, dalam,
- Abdullah, M. Amin, *Pendekatan 'Teologis' dalam Memahami Muhammadiyah*", dalam, *Intelektualisme Menyongsong Era Baru*, Bandung : Mizan dan Kelompok Studi Lingkar, 1995
- Ali Engineer, Asghar, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Arief, Sritua, *Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat*, dalam, Said Tuhuleley,.
- Fadjar, Malik, *Pendidikan sebagai praksis Humanisasi Aspek Kemanusiaan sebagai Basis Pembaharuan Paradigma Pendidikan Nasional*, dalam, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003
- Hadikusuma, Djarnawi, *Ilmu Akhlaq*, Yogyakarta: Persatuan, 1980.
- Hatsin, Abu, (Kata Pengantar), *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Intan Naomi, Omi (Ed), *Menggugat Pendidikan Fundamentalists Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kuntowijoyo, Kata Pengantar, Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Omi Intan Naomi, dalam kata pengantar, *Mendidik si Alim, pembangkang, Pemberontak*, dalam, Omi Intan
- PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.

- PP Muhammadiyah, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah, Mukhtamar satu Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Shalih abdu al-Aziz dan abdu al Aziz abdu almajid, *al Tarbiyah wa Turuq al Tadris*, Mesir, Dar alma'arif, t.t,
- Siddik, Dja'far, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Sritua Arief, Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat, dalam, Said Tuhuleley(Ed), *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, Yogyakarta:Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003.
- Tilaar, H.A.R, dan Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Zamroni, *Tajdid Pendidikan dalam Era Globalisasi: Memanusiakan Manusia untuk Pencerahan Peradaban*, dalam, Mifedwil Jandra, M. Safar Nasir, *Tajdid Muhammadiyah Untuk Pencerahan Peradaban*,(Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah dan UAD Press, 2005.